

# MARAKKA DALAM MA'PAPANGNGAN PADA UPACARA RAMBU SOLO' DI KABUPATEN TORAJA UTARA

Indah Azwiendasari<sup>1</sup>, Dr. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd<sup>2</sup>, Dr.Hj. Heriyati Yatim, M.Pd<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[Indahaz25@gmail.com](mailto:Indahaz25@gmail.com), <sup>2</sup>[andi.ihsan@unm.ac.id](mailto:andi.ihsan@unm.ac.id), <sup>3</sup>[heriyati.yatim@unm.ac.id](mailto:heriyati.yatim@unm.ac.id)

## Abstrak

*Marakka* adalah sebuah lagu kedukaan yang memiliki keunikan tersendiri dengan penyajiannya dilakukan pada pagi hari, dimana Masyarakat Toraja percaya bahwa pagi hari melambangkan sukacita. Keunikan akan penyajian *Marakka* inilah yang tertarik untuk peneliti telusuri akan hal-hal yang mendasari penyajian *Marakka* dilakukan pada pagi hari yang notabene adalah lagu kedukaan. Adapun hal-hal yang dilakukan didalam penyajiannya menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data yang mendalam tentang bentuk penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* pada upacara *Rambu Solo'* di Toraja Utara. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dengan observasi atau pengamatan langsung dan tidak langsung melalui video, wawancara dari beberapa narasumber dan dokumentasi *Marakka* dalam *Ma'papangngan* pada upacara *Rambu Solo'*. Adapun informan dari penelitian ini ialah Ketua Aliansi Masyarakat Adat Toraja, Dewan Kesenian Toraja, *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka*, masyarakat, tokoh agama dan pihak keluarga dari yang melakukan upacara *Rambu Solo'*. Dimana dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif dari Djelantik untuk teori bentuk penyajian dalam pertunjukan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan*, terdapat beberapa indikator didalamnya yaitu : 1) Waktu penyajian, 2) Tempat penyajian, 3) Kostum pemain, 4) Jumlah pemain, 5) Lagu/melodi, dan 6) Syair.

## Abstract

*Marakka is a song of grief that has its own uniqueness with its presentation carried out in the morning, where the Toraja people believe that the morning symbolizes joy. The uniqueness of the presentation of Marakka is what researchers are interested in exploring the things that underlie the presentation of Marakka carried out in the morning which in fact is a song of grief. The things that were done in the presentation became the purpose of this study, namely to obtain in-depth data on the form of Marakka presentation in Ma'papangngan at the Rambu Solo' ceremony in North Toraja. The data source of this study was obtained by direct and indirect observation or observation through video, interviews from several speakers and Marakka documentation in Ma'papangngan at the Rambu Solo ceremony. The informants from this study were the Chairman of the Toraja Indigenous Peoples Alliance, the Toraja Arts Council, Pa'marakka and Passuling Marakka, the community, religious leaders and the family of those who performed the Rambu Solo' ceremony. Where in this study, the author uses the perspective of Djelantik for the theory of the form of presentation in performance. Based on the results of research on the presentation of Marakka in Ma'papangngan, there are several indicators in it, namely: 1) Presentation time, 2) Place of presentation, 3) Player costumes, 4) Number of players, 5) Songs/melodies, and 6) Verses.*

## Sejarah Artikel

Diterima :  
Direview :  
Disetujui :

## Kata Kunci :

*Marakka,*  
*Ma'papangngan,*  
*Bentuk Penyajian*

## Article History

Received :  
Reviewed :  
Published :

## Kata Kunci :

*Marakka,*  
*Ma'papangngan,*  
*Form of Presentation*

## PENDAHULUAN

Toraja Utara, sebuah kabupaten yang terletak pada wilayah Sulawesi Selatan dengan Rantepao sebagai pusat kabupaten, dimana penduduknya masih menjaga keunikan adat budaya serta keasrian wilayahnya karena masyarakat Toraja hingga saat ini tetap memperlakukan alam dengan baik. Bagi masyarakat Toraja, alam serta budaya merupakan hal yang perlu dilestarikan dan hal tersebut masih terus berlanjut hingga kini.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Halid, 2022). Salah satu budaya menarik yang ada di Toraja ialah upacara adat, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Toraja masih menganut tradisi peninggalan leluhur, dan salah satu upacara yang terkenal akan upacara kematiannya disebut *Rambu Solo'*. Upacara adat *Rambu Solo'* adalah ritual adat pemakaman jenazah. Dalam ritual ini memiliki tingkatan sesuai dengan kasta atau strata seseorang (Sumantri, 2022)

Dalam upacara *Rambu Solo'* unsur kebudayaan tidak lepas dari kebiasaan para leluhur dalam menganut sebuah keyakinan yang disebut *Aluk Todolo*, dimana *Aluk Todolo* ialah kepercayaan atau keyakinan yang diturunkan oleh *Puang Matua* atau sang pencipta, yang berisi tentang aturan-aturan mengatakan bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah. Penyembahan ditujukan pada *Puang Matua*, sang pencipta yang diwujudkan dalam bentuk sajian. Oleh karenanya dalam melakukan berbagai tradisi adat Toraja, akan selalu mempersembahkan berbagai hewan yang ditujukan pada *Puang Matua* yang merupakan sebuah syarat dalam melakukan berbagai ritual, terutama dalam upacara kedukaan yang disebut *Rambu Solo'*. Banyaknya hewan yang dikurbankan dipengaruhi oleh status sosial dari keluarga yang berduka.

Masyarakat Toraja dalam *Rambu Solo'* tidak terlepas dari pelaksanaan nyanyian-nyanyian dan musik-musik tradisional

(Daniel, 2018) Berdasarkan observasi awal peneliti, tradisi *Ma'papangngan* adalah sebuah tradisi dalam menjamu tamu oleh keluarga. Adapun yang disajikan oleh keluarga ialah sirih, *kalosi*, *gatta*, tembakau, dan kapur untuk tamu wanita sedangkan untuk tamu pria ditambahkan rokok. Dalam upacara *Rambu Solo'*, pihak tamu yang datang berdukacita terdiri dari beberapa rombongan, dan setiap rombongan memiliki giliran untuk masuk kedalam *lantang* (ruang tamu dalam upacara *Rambu Solo'*). Setelah rombongan telah memasuki ruang tamu atau *lantang*, pihak keluarga akan berbaris dengan membawa jamuan yakni sirih, *kalosi*, *gatta*, tembakau, dan kapur memasuki *lantang* dipimpin oleh *pa'marakka*. Jadi pada saat keluarga memasuki *lantang*, disitulah *Marakka* dilakukan penyajiannya.

*Marakka* adalah lagu yang berisikan *Bating* atau rintihan dari keluarga, dan juga dalam mengenang kebaikan dan perilakunya semasa almarhum masih hidup dalam upacara *Rambu Solo'*. *Marakka* dibawakan oleh *Pa'marakka* dengan diiringi oleh *Passuling Marakka* menggunakan Suling lembang. *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* berbunyi secara bersamaan dan bersifat sebagai kenangan karena mengandung doa dan sanjungan yang beribab. Penyair itu sendiri disebut *Pa'marakka*, kata "*pa*" adalah kata hubung atau kata pengganti pelaku/subjek yang melakukan. Selanjutnya *Ma'marakka* adalah kata kerja dalam kegiatan membawakan *Marakka*. Kata "*ma*" dalam *Ma'marakka* artinya kata hubung yang merujuk pada kata kerja atau kegiatan melakukan, dengan demikian *Ma'marakka* berarti kegiatan membawakan *Marakka*.

*Marakka* dalam *Ma'papangngan* merupakan pertunjukan nyanyian yang berisikan *bating* atau kesedihan yang dilakukan dalam mengiringi rombongan keluarga menuju *lantang* tempat tamu berada. Dimana *Pa'marakka* tetap membawakan *Marakka* hingga keluarga *Ma'papangngan* di *lantang* dan hanya dilakukan oleh upacara *Rambu Solo'* orang

menengah dan bangsawan dengan minimal kurban kerbau sebanyak 12 ekor.

Dalam hal penyajian *Marakka* merupakan sebuah pertunjukan ritual dalam upacara *Rambu Solo'* dimana dalam penyajiannya dilakukan di pagi hari. Masyarakat Toraja Utara meyakini pagi hari melambangkan sukacita. Mengingat *Marakka* adalah lagu kedukaan dari keluarga yang disajikan dalam upacara *Rambu Solo'* tetapi di lakukan di pagi hari, adalah hal yang menarik untuk dikaji dalam bentuk penyajiannya. Dengan bentuk penyajian yang demikian, tentunya *Marakka* memiliki fungsi yang terkait didalamnya. Baik itu fungsi yang melekat pada keluarga, pelaku *Marakka* maupun pada masyarakat dan tamu yang datang turut berduka cita sehingga fungsi adalah hal yang perlu diketahui karena memiliki keterkaitan di dalamnya.

Dengan demikian dari latar belakang tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “*Marakka* dalam *Ma'papangngan* pada upacara *Rambu Solo'* di Toraja Utara” dengan fokus permasalahan pada bentuk penyajian dan fungsi *Marakka*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan di Bori Lombongan, Toraja Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa tahapan analisis data yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Sumber data terkait *Marakka* dalam *Ma'papangngan* dalam penelitian ini, diambil dari upacara alm.Salian Pappa pada tanggal 09 Juni 2022, juga beberapa dokumentasi terkait dari Disbudpar Toraja Utara dan arsip dokumentasi dari Toraja TV, dengan beberapa informan yang terlibat yaitu Ibu Romba (ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Toraja), Bapak Naftali (Dewan kesenian Toraja), Pak Arnold S (pelaku seni), Ne'Gento (*Passuling Marakka*), Bapak Suleman A., dan juga dari pihak keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan*

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Waktu Penyajian

Waktu Penyajian *Marakka* dalam *Rambu Solo'* dilakukan di hari kelima yaitu *Allo Katongkonan* (hari penerimaan tamu). Penyajian *Marakka* dimulai dengan doa dan persiapan bersama, setelah itu gong berbunyi menandakan bahwa tradisi di *Allo Katongkonan* dimulai. Kemudian pukulan gong sebanyak 2 kali menandakan penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* dimulai.



Gambar 1. Penyajian *Marakka* di upacara *Rambu Solo'*

(Sumber : Buku “Bambu Buluh Berjuta Manfaat”, Desember 2021)

Pada gambar diatas, diketahui bahwa waktu penyajian *Marakka* ialah di pagi hari, hal ini dikarenakan masyarakat Toraja percaya bahwa penerimaan tamu dianggap pamali apabila dilakukan di malam hari. Itulah sebabnya penerimaan tamu dilakukan dari pagi hingga sore hari atau sebelum matahari terbenam, dengan durasi penyajian bersifat situasional. Adapun situasional yang dimaksud dipengaruhi oleh banyaknya rombongan tamu yang datang berbelasungkawa kepada keluarga. Semakin banyak para tamu yang hadir, maka semakin sedikit durasi penyajian *Marakka*.

## 2. Tempat Penyajian

Penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangnan* dilakukan di halaman Tongkonan yang dimana Tongkonan adalah salah satu identitas masyarakat Toraja dan sejak dahulu digunakan dalam penyelenggaraan adat dan berbagai kegiatan kebudayaan setempat. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangnan* dilakukan dengan berjalan dari *rante* menuju *lantang* (tempat penerimaan tamu), dan berdasarkan wawancara bersama Ibu Romba diketahui bahwa proses masuknya para tamu dipengaruhi karena masuknya perkembangan teknologi dan agama



Gambar 2. Proses masuknya para tamu menuju *lantang*  
(Dokumentasi : Indah Az, Samsung A52, 09 Juni 2022)

Adapun *lantang* yang disediakan keluarga ditujukan sebagai tempat menerima tamu seperti kerabat, keluarga, tokoh agama, pihak pemerintah dan rombongan dari kampung lain yang masih memiliki hubungan erat dengan keluarga yang berduka.



Gambar 3. *Lantang* (tempat penerimaan tamu) dalam upacara *Rambu Solo'*  
(Dokumentasi : Indah Az, Samsung A52, 09 Juni 2022)

Sesaat *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* tiba di *lantang*, mereka akan berdiri disamping *pagarayu* hingga selesai membawakan *Marakka*. Wawancara dengan bapak Arnold menjelaskan bahwa,

“...*Pa'marakka* yang berdiri di samping *pagarayu* pada saat keluarga memasuki *lantang*, adalah bentuk rasa hormat kepada keluarga. Dan turut memberi ruang agar tidak menghalangi jalan masuk keluarga pada saat memasuki *lantang*”(wawancara, 10 Juni 2022).



Gambar 4. *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* di samping *Pagarayu* menyelesaikan lagu *Marakka* hingga keluarga *Ma'papangnan*  
(Dokumentasi : Indah, Oppo CPH1909, 09 Juni 2022)

Posisi *Pa'marakka* yang berdiri di samping *pagarayu*, merupakan bentuk rasa

hormat kepada keluarga dan juga agar masuknya pihak keluarga ke dalam *lantang* dapat berjalan dengan teratur. Tempat penyajian *Marakka* selain di *lantang*, dapat pula dilakukan di bawah rumah Tongkonan dimana hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni *Pa'marakka* atau *Passuling Marakka* yang sudah tidak mampu berjalan, atau halaman rumah Tongkonan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan proses masuknya para tamu.

### 3. Kostum Pemain

Kostum yang digunakan *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* didominasi oleh warna hitam, dimana pada *Pa'marakka* menggunakan salendang hitam yang menutupi kepala, baju hitam, sarung hitam, dilengkapi beberapa aksesoris seperti kalung manik Toraja, kemudian pada *Passuling Marakka* menggunakan kemeja hitam, *songko'*, dan *dodo* (sarung) hitam.



Gambar 5. Kostum *Pa'marakka*  
(Dokumentasi : Indah Az, Samsung A52, 2022)

Salendang hitam yang digunakan oleh *Pa'marakka* turut digunakan oleh sebagian besar kaum wanita dalam upacara *Rambu Solo*. Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang turut hadir dalam upacara *Rambu Solo'* yaitu Ne' Maria, dimana beliau mengatakan bahwa salendang yang digunakan bertujuan untuk melindungi kepala dari panas matahari. Selain itu pihak keluarga juga menambahkan bahwa

salendang yang digunakan oleh pihak keluarga melambangkan kekuatan hati dan kesedihan yang mereka rasakan.



Gambar 6. Kostum *Passuling Marakka*  
(Dokumentasi : Indah Az, Samsung A52, 01 Juni 2022)

Hal yang berbeda pada kostum yang digunakan *Passuling Marakka* dan *Pa'marakka* terdapat pada kepala dimana *Passuling* menggunakan *songko'*. Dalam wawancara dengan Pak Naftali, beliau mengatakan bahwa

“*songko'* yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* merupakan serapan dari budaya bugis. Sebelum munculnya *songko'*, penutup kepala laki-laki dalam upacara *Rambu Solo'* disebut *Passapu'*” (wawancara, 10 Juni 2022)

Persamaan pada kostum yang digunakan keduanya terdapat pada warna, dimana keduanya menggunakan warna hitam. Dimana berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa warna hitam melambangkan kedukaan dan kesedihan yang mendalam.

### 4. Jumlah pemain

Jumlah pemain yang membawakan *Marakka* berjumlah 1 orang *Pa'marakka* dan 1 hingga 2 orang *Passuling Marakka*. Keputusan dari pihak keluarga turut mengambil peran dalam menentukan jumlah

pemain, dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti materi yang disediakan oleh keluarga. Selain itu, dalam wawancara dengan salah satu *Pa'marakka* menjelaskan bahwa jumlah pemain juga ditentukan dari kebiasaan *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* saat tampil. Ada yang biasa diiringi oleh 1 orang *Passuling Marakka*, ada pula yang 2 orang. Selain itu, adanya pembatasan jumlah pemain baik *Pa'marakka* maupun *Passuling Marakka* karena adanya manajemen, dan juga agar memiliki nilai estetika dalam mengantarkan keluarga menuju *lantang*.

*Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* adalah orang yang telah berpengalaman dibidangnya atau disebut profesional, dan umumnya didominasi oleh orang tua bahkan lansia. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk membawakan *Marakka* dan minimnya pewarisan kebudayaan.



Gambar 7. Contoh audio yang dapat diakses pada platform media  
(Dokumentasi : Screenshot dari Channel Toraja Unik, diakses pada 11 Juli 2022)

Karena kurangnya generasi penerus atau pelaku seni *Marakka*, maka dalam beberapa kasus *Marakka* dalam *Ma'papangnan* pada *Rambu Solo'* di Toraja Utara menggunakan audio dari *Pa'marakka* dahulu yang diunggah di platform Youtube.

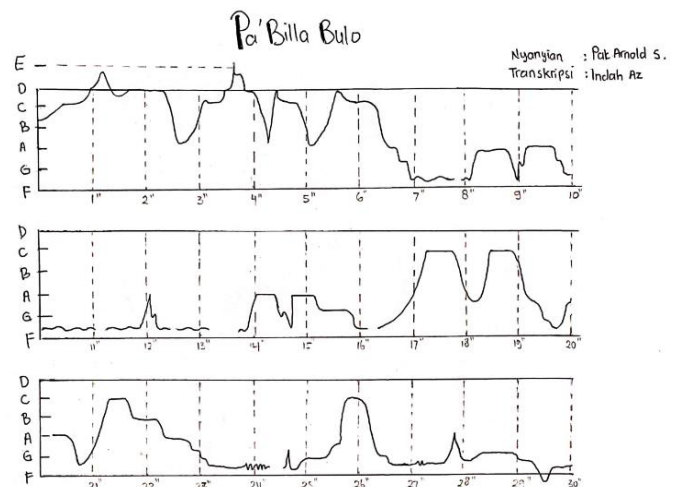
### 5. Lagu/melodi

Lagu *Marakka* yang hingga saat ini masih digunakan ada sekitar 12 lagu yaitu *Passorong*, *pa'billa bulo*, *pa'pakandean*, *pando' sole'*, *pa'kandoppe*, *passailo'*, *passuling todolo*, *pa'indo' tobong*,

*pa'callele*, *pa'so'bilang*, *pa'para-para*, *pa'biung-biung*. Saat membawakan *Marakka*, syair yang digunakan dapat diulang-ulang tetapi menggunakan melodi dari beberapa lagu, begitu juga sebaliknya dimana syair dapat berubah namun melodi pada lagu tetap. Selain itu, tidak ada aturan terkait urutan judul lagu yang harus dibawakan di bagian awal. Selain itu, melihat waktu penyajian yang diberikan keluarga, membuat adanya pembatasan jumlah lagu yang dibawakan dalam upacara *Rambu Solo'*.

Lagu yang digunakan dalam *Ma'marakka* disebut dengan "lagu *tomate*" atau lagu orang mati. Penamaan ini diberikan oleh masyarakat karena *Marakka* menjadi ciri khas apabila diadakan upacara *Rambu Solo'*. Melihat adanya sebutan masyarakat tentang *Marakka* yang disebut "lagu *tomate*" diketahui bahwa melodi yang digunakan dalam *Marakka* memiliki alunan tersendiri yang menjadi ciri khas dalam *Ma'marakka*.

Teknik bernyanyi *Pa'marakka* yang seperti tangisan merupakan warisan dari nenek moyang pada jaman dahulu dalam upacara kematian di Toraja. Dimana huruf konsonan pada penggalan kata dalam syair *Marakka* dinyanyikan dengan nada yang panjang dan tipis melambangkan kesedihan. Adapun hasil transkripsi penulis menggunakan pendekatan etnomusikologi Logothetis oleh Moschos pada lagu *Marakka* berjudul *Pa'billa Bulo* sebagai berikut :



Gambar 8. Partitur transkripsi penulis dari Marakka yang berjudul *Pa'billa' Bulu* (Transkripsi : Penulis, 2022)

Jenis grafik	Keterangan
—	Bunyi nada tetap
~	Nada bergelombang
—	Nada turun perlahan
—	Nada turun secara langsung
/	Nada naik perlahan
∩	Nada naik dan turun secara perlahan
∧	Nada naik dan turun secara langsung

Gambar 9. Tabel keterangan partitur (Penulis, 2022)

## 6. Syair

Dalam *Ma'marakka*, kata yang digunakan merupakan sastra tertinggi dalam bahasa Toraja atau disebut *Kada tominaa*, dan hanya beberapa orang yang mengetahuinya. Wawancara dengan Pak Arnold, diketahui bahwa syair yang dibawakan oleh *Pa'marakka* disebut *bating* yang berisikan tangisan yang teratur dengan rintihan pada seorang yang mati dari keluarga yang berduka, dan juga mengenang kebaikan dan perilakunya semasa almarhum masih hidup bersama dengan keluarganya. Selain berisikan *bating* (ratapan), syair *Marakka* juga berisikan lirik salam (*siman*) disampaikan kepada para tamu yang datang turut berdukacita. Adapun *siman* dibagian awal *Marakka* sebagai berikut :

*Tabe' tingayo boko'ki, siman kanan kairingi*  
*Tabe' olo malabi'mi, tingayo makaraengmi*

*Tabe' bulawan boko'ki, siman rara' tingayoki*  
*Tabe' olo mala'bi'Mi, tingayo makaraengmi*

**Hormat kepada yang ada di depan,  
 belakang saya, kanan dan kiri saya  
 Mohon ijin dari kami, kepada hadirin**

Setelah melantunkan *siman*, disusul dengan *Bating* yang bersifat situasional atau dapat diulang-ulang dengan notasi lagu yang berbeda.

*Ambe' umba la mi ola, ammi sanda rapakean*  
*La male mo ya ambe', sitiro to tu mampata*

**Bapa, kemanakah engkau akan pergi,  
 sampai tergesa-gesa  
 Akan pergi bapak, bertemu sang Pencipta**

*Passukaran to mambela, dalle' to toyang tondok*  
*Mbai tondokna tau, di pa'buda-budai*

**Mungkinkah hutang orang jauh, atau rejeki diluar kampung ini  
 Ataukah desa orang yang dirundung**

Syair diatas adalah syair yang berasal dari *Pa'marakka* atau tidak menggunakan panduan syair. Selain menggunakan kata dari pelantun, *Marakka* juga memiliki lirik paten sebagai berikut pada lagu *Pa'billa' Bulu* :

Matusanna billa bulo  
 Ipa'na mataran billa  
 Bali tedongna susi la'bo diasa

**Mertuanya setajam sembilu  
 Iparnya juga seperti sembilu  
 Pasangannya seperti parang diasah**

Lirik paten diatas dapat digunakan, dapat pula tidak melainkan diganti dengan ungkapan kedukaan secara umum tetapi tetap menggunakan *Kada tominaa*, dengan memperhatikan hal-hal yang terjadi di lokasi seperti memasukkan *gender*, bahkan pekerjaan *tomate* ke dalam lantunan syair *Marakka*. Masuknya agama Kristen turut mempengaruhi syair yang digunakan

*Pa'marakka* dimana syair dapat diambil dari ayat Alkitab atau buku NJNE (Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik).

Namun apabila keluarga menganut agama Islam, maka syair yang digunakan adalah ungkapan duka secara umum dengan *Kada tominaa*.

## B. Pembahasan

Penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* adalah salah satu pertunjukan tradisional yang masih dilakukan hingga saat ini. Menurut Kayam dalam Albanun (2016:14), kesenian tradisional adalah kesenian yang cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur secara turun temurun dan merupakan hasil gagasan masyarakat pendukungnya yang mempunyai sifat atau ciri-ciri khas daerah-daerah yang bersangkutan, serta menjadi identitas suatu wilayah atau daerah pendukungnya.

*Marakka* merupakan lagu ritual dengan menggunakan kata-kata sanjungan menggunakan *Kada tominaa*, yang diucapkan dengan ritme khas dan berisikan ungkapan hati dari keluarga berupa ratapan kesedihan (*bating*) juga sanjungan kepada orang yang meninggal. Adapun penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* pada upacara *Rambu Solo'* memiliki beberapa unsur didalamnya sebagai sebuah pertunjukan. Menurut Djelantik (1999: 14), bentuk merupakan unsur dasar dari sebuah pertunjukan yang dimana unsur tersebut meliputi seniman, alat musik, kostum, rias, lagu yang disajikan, waktu dan tempat pertunjukan serta penonton. Dari kutipan tersebut, jelas bahwa penyajian *Marakka* merupakan sebuah bentuk yang terdiri dari waktu dan tempat penyajian, kostum, jumlah pemain, melodi atau lagu dan syair yang digunakan seperti pendapat Djelantik.

Penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* dilakukan setelah keluarga melakukan doa bersama dan beberapa persiapan. Saat pihak keluarga telah siap, maka rangkaian kegiatan akan dimulai dengan pukulan gong sebanyak satu kali dan rombongan tamu memasuki ruang

penerimaan tamu (*lantang*). Selanjutnya, pukulan gong sebanyak dua kali menandakan penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* dimulai. Hal ini berlangsung dari pagi hari hingga siang atau sore hari tergantung dari banyaknya para tamu yang datang ke upacara *Rambu Solo'*. Adapun durasi pelaksanaan diatur oleh keluarga dan bersifat situasional atau melihat situasi pada upacara yaitu pada rombongan yang datang. Semakin banyak rombongan tamu yang datang, maka durasi penyajian *Marakka* akan semakin sedikit.

Penyajian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* dilakukan pada pagi hari dikarenakan masyarakat setempat percaya perihal penerimaan tamu pada malam hari dianggap pamali sehingga pantang untuk dilakukan. *Ma'papangngan* dilakukan pada pagi hari melambangkan sukacita keluarga dalam menyambut dan menjamu para tamu yang turut datang berduka cita. Kemudian *Marakka* dalam *Ma'papangngan* dilakukan sebagai ungkapan kesedihan atas dukacita yang dialami keluarga. Dukacita dan sukacita yang direpresentasikan dalam *Marakka* dalam *Ma'papangngan* adalah salah satu hal unik yang didapatkan dalam upacara *Rambu Solo'*.

Pelaksanaan *Marakka* dalam *Ma'papangngan* dapat dilakukan di halaman rumah Tongkonan (*rante*), maupun di bawah rumah Tongkonan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Adapun rumah Tongkonan merupakan identitas dari masyarakat Toraja Utara, yang sejak dahulu digunakan sebagai tempat dalam melaksanakan berbagai upacara adat, dan kegiatan kebudayaan oleh masyarakat Toraja Utara.

Kostum berwarna hitam menyimbolkan kesedihan, merupakan warna pakaian yang digunakan pada saat upacara *Rambu Solo'*. Dimana penggunaan warna yang sama juga digunakan dalam kostum *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* yaitu pada salendang, baju, *songko'* dan sarung yang digunakan (*dodo*). *Pa'marakka* menggunakan salendang sebagai ciri khas kostum wanita di upacara *Rambu Solo'*, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat melambangkan kekuatan hati dan kesedihan yang dirasakan



keluarga dan kerabat yang datang melayat. Selain itu, salendang juga digunakan untuk melindungi panas terik matahari pada upacara. Pada *Passuling Marakka*, menggunakan *songko'* pada kepala merupakan pengaruh dari suku Bugis sedangkan sarung yang digunakan oleh kaum pria pada upacara *Rambu Solo'* menunjukkan wibawa dalam penggunaannya.

Adapun pelaku *Marakka* yaitu satu orang penyair yang disebut *Pa'marakka* dan diiringi dengan satu hingga dua orang *Passuling Marakka*. *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* dilakukan oleh profesional di bidangnya, dan tidak pandang usia tetapi umumnya didominasi oleh orang tua. Sulitnya dalam *Ma'marakka*, membuat tidak adanya regenerasi pada pemuda Toraja saat ini, sehingga *Marakka* dapat disajikan dengan memutar audio yang tersedia pada *platform* musik pada beberapa upacara *Rambu Solo'* di Toraja Utara.

Adapun lagu yang dibawakan oleh *Pa'marakka* untuk satu rombongan sebanyak 1-2 lagu, dimana lagu dapat dibawakan berulang-ulang dengan syair yang berbeda. *Marakka* memiliki sebutan oleh masyarakat sebagai "lagu *tomate*" dikarenakan *Marakka* dinyanyikan dengan suara meyerupai tangisan dengan vokal yang tipis dan nada yang panjang. Dalam penyajian *Marakka* menggunakan nada yang khas sehingga penulisan partitur menggunakan pendekatan etnomusikologi yaitu notasi grafik. Adanya melodi khas pada *Marakka*, berfungsi untuk menambah kedalaman, dimensi sekaligus membawa musik lebih hidup.

Syair *Marakka* dibawakan menggunakan *Kada tominaa* yang didalamnya terdiri dari *siman* (ucapan salam) dan *Bating* (ungkapan kesedihan / ratapan), dimana syair *Marakka* bersifat situasional atau tidak terpaku pada satu hal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

*Marakka* dalam *Ma'papangngan* pada upacara *Rambu Solo'* dilakukan di hari kelima atau *Allo Katongkonan* (hari penerimaan tamu), dimulai dengan persiapan

dan doa bersama oleh keluarga. Penyajian dilakukan di pagi hari dikarenakan masyarakat Toraja percaya bahwa, dalam hal penerimaan tamu sebaiknya dilakukan saat pagi hingga sore hari. Karena apabila dilakukan saat malam hari, hal tersebut dianggap pamali. Kemudian pada durasi penyajian *Marakka* bersifat situasional, dimana durasi dipengaruhi oleh banyaknya rombongan tamu yang datang. Semakin banyak rombongan tamu yang datang maka durasi penyajian akan berkurang. Penyajian *Marakka* dilaksanakan di halaman rumah Tongkonan (*rante*) khususnya di *lantang* (tempat penerimaan tamu), yang dimana Tongkonan sejak dahulu digunakan dalam berbagai kegiatan adat. Adapun kostum yang digunakan oleh *Pa'marakka* dan *Passuling Marakka* adalah berwarna hitam yang berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat melambangkan kesedihan dan dukacita yang mendalam, dengan membawakan 1-2 lagu tergantung dari durasi penyajian. Syair *Marakka* yang dilantunkan dalam upacara *Rambu Solo'* bersifat situasional yaitu menyesuaikan syair dengan situasi atau keadaan di lokasi upacara *Rambu Solo'*.

### B. Saran

1. Kepada para pemuda/i khususnya di Toraja Utara, diharapkan untuk tetap menjaga kelestarian budaya dengan belajar *Ma'marakka* dan bagaimana membunyikan suling *Marakka*, agar kesenian ini tidak masih tetap memiliki eksistensi kedepannya.
2. Disarankan kepada Pemerintah, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara dan tokoh-tokoh budaya agar membuat sebuah ruang bagi pemuda Toraja Utara untuk belajar tentang *Marakka* baik itu pagelaran seni, seminar dan sebagainya.
3. Kepada institusi pendidikan, juga dapat menambahkan materi tentang *Marakka* dalam pembelajaran Seni Budaya atau ekstrakurikuler yang relevan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albanun. 2016. Bentuk Penyajian Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Daniel, Andika.dkk. 2018. Gandang pada Upacara *Ma'pasonglo* pada pesta pemakaman Rahel Rae' Paebonan di Desa Ulusalu Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pakarena* 3(1),18-27
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Halid, Ika Adriana & Andi Ihsan.2022. Bentuk Penyajian Gendang Rebana Sere di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. *Boting Langi Jurnal Seni Pertunjukan*.1(2).56
- Moschos, Kostas. 2012. The Polymorphism Of Logothetis' Notation. *Proceedings of Institute for Research on Music and Acoustics (IEMA)*, Athens: 8-9 June 2012
- Sumantri, Ririn & Faisal.2022. *Ma'lambuk* pada Upacara Pemakaman Ola Bandaso di Desa Rantela'bi Kambisa. *Boting Langi Jurnal Seni Pertunjukan* 1(2),110-122